

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konstruksi sosial menilai laki-laki berjiwa jantan apabila mereka melakukan dan menyukai berbagai kegiatan yang menantang dan kompetitif seperti olahraga yang membutuhkan kekuatan otot fisik.¹ Mereka tidak diharapkan untuk terjun ke dalam kegiatan yang dianggap seharusnya adalah tugas perempuan, seperti memasak sebagai salah satu contohnya.² Sebuah konstruksi sosial tersebut seakan memberi penegasan jika kemampuan tersebut bukanlah sebuah keunggulan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh laki-laki.

Dilansir dari ocbc.id, memasak adalah keterampilan fundamental atau mendasar yang bisa dilakukan oleh siapapun tanpa memandang gender yang melakukannya. Memasak identik dengan kegiatan yang mengaitkan persiapan, pengolahan, dan penyajian bahan mentah menjadi bahan jadi untuk memenuhi tujuan yaitu dikonsumsi.³ Kegiatan memasak cenderung dilakukan setiap hari selain untuk memberikan kebutuhan biologis kepada diri sendiri, memasak juga dapat menghemat pengeluaran dan melatih bagaimana seseorang mampu melakukan kemampuan bertahan hidup.

Menurut kutipan dari artikel Kompasiana penting bahwasannya untuk mempelajari keterampilan memasak, setidaknya yang dasar saja untuk membekali diri sendiri sebuah kemampuan *basic life skill*. Tanpa memandang profesi ataupun latar belakang, mengembangkan keterampilan memasak sebaiknya dilakukan, termasuk oleh laki-laki yang selalu dianggap sebagai pemegang kekuasaan

¹ Muhammad Hananda Firdausy, "KONSTRUKSI SOSIAL GENDER DI MASYARAKAT," *Gender and Society* 01, no. 09 (2022): 1–6.

² Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, and Pangestu Ararya Daffa Wisesa, "Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat," *Universitas Negeri Surabaya* 01 (2022): 230–235.

³ Hari Minantyo, *Dasar-Dasar Pengolahan Makanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

tertinggi sehingga kemampuan memasak bukanlah hal penting yang perlu laki-laki ketahui.

Keterampilan memasak yang pada awalnya adalah perwujudan dari *basic life skill* yang harus dikuasai oleh semua individu, menjadi sering diabaikan sebagai keterampilan yang tidak sesuai atau bahkan merusak citra jantan laki-laki. Isu ini menjadi sebuah perwujudan yang tajam bagaimana budaya *toxic masculinity* terlihat dalam kehidupan nyata. *Toxic masculinity* merupakan sebuah konsep yang sebelumnya telah tertanam dalam budaya patriarki yang menegaskan bahwa nilai maskulinitas seorang laki-laki dapat tercerminkan jika mereka bertindak dengan perilaku dominasi yang melekat pada norma-norma gender tradisional.⁴

Dilansir dari jurnas.com dalam konteks *toxic masculinity*, kemampuan memasak sebenarnya dari dahulu sering kali menjadi bahan perdebatan dalam isu gender di masyarakat sosial. Anggapan dalam beberapa masyarakat bahwa kegiatan memasak ini dikaitkan dengan kegiatan perempuan, sementara laki-laki yang memiliki keterampilan ini dianggap rendah membuat laki-laki diberikan stigma yang buruk dan pengabaian sebagai tanda “kekurangan maskulinitas”.⁵ Oleh karena itu, memasak yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan jika dikerjakan oleh laki-laki masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat yang mengabaikan pentingnya kemampuan memasak untuk individu tanpa memandang gender.⁶

Lebih lanjut lagi, pandangan bahwa laki-laki harus selalu terlibat dalam kegiatan kompetitif, seperti olahraga yang membutuhkan kekuatan fisik menjadi salah satu karakteristik maskulinitas yang disoroti. Terdapat contoh di dunia nyata ketika iklan-iklan selalu menampilkan laki-laki dalam situasi olahraga dan ada

⁴ Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, and Pangestu Ararya Daffa Wisesa, “Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat,” *Universitas Negeri Surabaya* 01 (2022): 230–235.

⁵ Andika Indrayana, “MITOS MASKULINITAS SEBAGAI KONSEP KONTEN PRODUK KECAP ABC DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus: (Konten ” Akademi Suami Sejati ”),” *Jurnal Dekave* 1, no. 1 (2020): 1–22.

⁶ Meylisa Dwi Cahyanti, “Kritik Sosial Melalui Penggambaran Feminis Laki-Laki Dalam Keluarga Pada Iklan YouTube,” *Komunika* 7, no. 2 (2020): 112–121.

pula acara keluarga yang dasarnya berbudaya patriarki selalu mewajibkan perempuan untuk memasak, bukanlah laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, konstruksi yang diciptakan oleh masyarakat tentunya menciptakan laki-laki yang harus menekan sisi feminim mereka karena isu *toxic masculinity*, salah satunya mencakup minat dalam menguasai kemampuan memasak.⁷ Sehingga konsep ini sangat mewakili pemikiran mengenai isu maskulinitas beracun dalam konteks keterampilan memasak. Pola pikir ini juga memunculkan pandangan-pandangan mengenai norma-norma maskulinitas yang ada di dalam masyarakat sosial mempengaruhi pandangan mereka tentang budaya *toxic masculinity* yang beredar dan cenderung sulit dihilangkan.⁸ Salah satunya pandangan mahasiswa sebagai generasi muda yang mendapatkan pendidikan formal di bangku perkuliahan turut mewarnai *mindset* yang bermunculan mengenai topik ini.

Lebih lanjut lagi, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui pendekatan etnografi virtual pada media sosial, peneliti melihat telah terjadi peralihan norma-norma gender, mahasiswa yang tentunya terpelajar dapat mendukung gagasan mereka dalam memandang isu ini dengan lebih kritis. Dalam konteks penelitian ini, penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan mahasiswa mengenai isu *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak sebagai *basic life skill* yang seharusnya tidak perlu dikaitkan oleh gender.

Untuk melakukan kajian tentang *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak tersebut, penelitian ini akan fokus pada mahasiswa laki-laki pada Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia sebagai generasi muda yang tumbuh di era peningkatan informasi ini memungkinkan memberikan pandangan yang berbeda terhadap konstruksi sosial mengenai isu gender. Sekaligus mengingat mereka adalah mahasiswa yang

⁷ Ibid.

⁸ Fergie Fernando Hesfi and Lisda Sofia, "Maskulinitas Beracun Dan Kecenderungan Melakukan Perundungan Pada Santri Senior Laki-Laki Di Pesantren X," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 3 (2022): 519.

mungkin menghadapi dinamika atau ketengangan peran dari stereotip yang berkaitan dengan maskulinitas hegemonik dalam konteks keterampilan memasak. Sehingga tidak jarang juga mereka harus menghadapi fenomena *toxic masculinity* di lingkungan sekitar mereka.

Isu gender mengenai *toxic masculinity* ternyata masih muncul ke permukaan masyarakat sosial. *Toxic masculinity* dapat termasuk sebagai ketidakadilan gender yang merugikan, masalahnya tidak hanya pihak laki-laki yang dianggap maskulin dalam norma gender terkonstruksi dalam masyarakat yang akan merasa rugi, tetapi perempuan juga akan terkena imbasnya.⁹ Sebagai fenomena sosial, *toxic masculinity* menekan laki-laki untuk bersikap mendominasi, menimbulkan agresivitas, dan penolakan terhadap segala sesuatu yang dianggap feminim. Hal tersebut dapat merugikan perempuan juga karena cenderung akan timbul kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki karena sikap dominasi dan agresivitas mereka. Perempuan juga dirugikan ketika harus memikul pekerjaan domestik seorang diri karena laki-laki yang menolak kegiatan-kegiatan ‘feminim’ demi menjaga standar maskulinitas mereka. Hal tersebut tentunya menghalangi upaya menuju kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Toxic masculinity tidak terbatas pada stigma yang melibatkan keterampilan memasak saja, melainkan mencakup berbagai perilaku dan norma sosial yang mendorong laki-laki untuk mengekspresikan dominasi, agresi, dan kekerasan, serta menekan ekspresi emosional yang dianggap lemah. Laki-laki dituntut untuk selalu kuat secara fisik dan mental, serta tidak boleh menunjukkan kerentanan. Sikap ini sering kali memaksa laki-laki untuk menekan perasaan mereka. Kemudian, banyak laki-laki yang ditekan untuk menunjukkan kekuasaan melalui ambisi agar selalu menjadi pemimpin yang berujung pada tidak adanya kesempatan perempuan untuk memimpin.

Selain itu, laki-laki yang merasa tidak adil karena budaya *toxic masculinity* mau tidak mau harus patuh terhadap norma gender yang terbentuk oleh konstruksi

⁹ Seravim Oktaviana et al., “The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara,” *Jurnal of Health and Behavioral Science* 5, no.2 (2023): 277-296.

sosial agar lingkungan sosial melihat maskulinitas yang ternilai dalam diri mereka. Banyak dari mereka yang masih dituntut untuk menjadi tulang punggung utama keluarga, menjadi figur yang aktif dalam ranah publik sehingga kegiatan-kegiatan dalam ranah domestik dianggap bukan lagi urusan yang perlu mereka tekuni. Ekspektasi masyarakat sosial yang tinggi terhadap laki-laki yang diharapkan selalu dapat bersikap jantan menciptakan tekanan dan keterbatasan-keterbatasan untuk laki-laki mengekspresikan diri mereka.¹⁰

Pandangan sempit terhadap norma gender yang dibentuk oleh konstruksi masyarakat ini dapat berdampak terhadap bagaimana laki-laki sangat terbatas untuk melakukan kegiatan yang mereka ingin lakukan. Salah satunya kegiatan yang dianggap feminim seperti memasak yang tidak begitu dianggap penting untuk dikuasai oleh laki-laki karena dianggap sebagai urusan perempuan.¹¹ Sebagian masyarakat sosial masih berpikir jika laki-laki menekuni keterampilan memasak dianggap terlibat dalam kegiatan feminim yang dapat mengurangi maskulinitas laki-laki tersebut. Dibandingkan membekali diri dengan keterampilan memasak, laki-laki sebaiknya mengejar kedudukan yang tinggi di publik karena gender laki-laki masih dikonstruksikan identik dengan kekuasaan dan kedudukan. Tidak perlu terjun ke dapur untuk memberikan diri bekal keterampilan memasak, karena budaya *toxic masculinity* berpandangan jika laki-laki yang dapat mendominasi dan memiliki kekuasaan nanti juga perempuan akan tunduk kepadanya, maka urusan dapur bisa dilakukan istrinya saja.

Dalam konteks mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga, fenomena *toxic masculinity* yang dialami oleh mereka mencerminkan tantangan-tantangan yang lebih luas yang dihadapi oleh laki-laki dalam masyarakat. Bagaimana dalam lingkungan sosial mereka harus menghadapi pandangan-pandangan dari masyarakat yang meng-*underestimate* pilihan mereka sebagai mahasiswa jurusan

¹⁰ Martina Novalina et al., "Kajian Isu Toxic Masculinity Di Era Digital Dalam Perspektif Sosial Dan Teologi," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 28–35.

¹¹ Irfan Hermawan and Nur Hidayah, "Toxic Masculinity Dan Tantangan Kaum Lelaki Dalam Masyarakat Indonesia Modern," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 02 (2023): 171–182.

Tata Boga. Tidak jarang mereka diremehkan karena dianggap memilih jurusan yang dianggap ‘kurang jantan’ untuk laki-laki.

Dalam hal ini, keterampilan memasak, yang dianggap sebagai tugas perempuan, sering kali menjadi sumber tekanan bagi mahasiswa laki-laki di jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia. Mereka terhalang oleh stigma sosial ketika mereka menjawab pertanyaan mengenai jurusan apa yang mereka pilih. Mahasiswa laki-laki yang memilih untuk mengejar keterampilan memasak sering kali dihadapkan pada konflik internal antara minat mereka dan harapan sosial. Pada awalnya hal ini berakibat pada rendahnya kepercayaan diri dan motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Fenomena ini mencerminkan bagaimana *toxic masculinity* dapat menimbulkan isu gender yang tidak adil dan bahkan membatasi perkembangan individu, serta mempersempit pemahaman tentang potensi dan peran gender.

Norma-norma gender yang masih perlu perubahan ini tentunya menciptakan tekanan sosial yang dapat mengarah kepada pengabaian terhadap keterampilan memasak laki-laki masa kini. Laki-laki yang merasa bahwa memasak adalah keterampilan yang tidak sesuai dengan citra maskulinitas mereka mungkin akan memilih untuk tidak mempelajarinya, meskipun keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka bisa jadi bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Penting untuk memahami bahwa pandangan mahasiswa jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia terhadap *toxic masculinity* dan keterampilan memasak bukan hanya masalah individual, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial yang lebih besar. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konstruksi sosial terkait gender mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa dalam konteks akademik dan sosial mereka. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan yang lebih efektif dalam mendekonstruksi norma-norma gender yang cenderung merugikan, serta mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan tanpa terbebani oleh ekspektasi maskulinitas tradisional.

Demikian dari itu, salah satu elemen penting penggerak kesetaraan gender seperti mahasiswa sangat dibutuhkan, pandangan mereka sangat penting untuk memahami bagaimana mereka menanggapi dan memandang permasalahan ini. Pandangan dan pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia dalam isu ini tentunya dapat turut mewarnai sebagai langkah pertama untuk menciptakan perubahan positif dalam norma-norma gender yang sebelumnya ketat dapat menjadi lebih terbuka jika mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia memandang isu ini sebagai permasalahan yang memerlukan perubahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia mengenai isu *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia mengenai isu *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui pandangan Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia mengenai isu *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak.
- 2 Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia mengenai isu *toxic masculinity* dalam keterampilan memasak.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan serta pemikiran kepada pihak yang membutuhkan atau para pembaca khususnya untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Prodi Sosiologi.

2. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dan tumpuan yang berkaitan dengan isu gender mengenai *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak.

3. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan menjadi acuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai permasalahan norma maskulinitas yang sempit seperti diabaikannya keterampilan memasak untuk laki-laki.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat membantu mengembangkan informasi serta pemikiran yang berguna kepada para peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Analisis penelitian ini ingin mengkaji mengenai pandangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia terhadap isu *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pisau teori *hegemonic masculinity* oleh Raewyn Connell sebagai *ground theory*, teori ketegangan peran (role strain) oleh William J. Goode sebagai *middle theory*, dan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai *applied theory*. Ketiga teori yang disebutkan akan

membantu memahami mulai dari bagaimana norma-norma maskulinitas dalam struktur masyarakat, bagaimana peran gender harus dipenuhi untuk memenuhi harapan masyarakat sampai-sampai individu menginginkan perubahan peran gender tradisional karena merasakan ketegangan peran, hingga menjelaskan bagaimana mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia dalam realitas sosial dapat mempertahankan pandangannya masing-masing terhadap konstruksi masyarakat dalam mengabaikan keterampilan memasak.

Keterampilan memasak sendiri sebenarnya merupakan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal diri seorang laki-laki, tetapi hanya karena laki-laki harus memikul peran gender yang bersifat maskulin, dianggap tidak cocok melakukan pekerjaan domestik tersebut. Pengabaian di sini adalah sebuah konstruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat.¹²

Teori *Hegemonic Masculinity* Raewyn Connell dalam penelitian ini merupakan kerangka analitis yang menjelaskan dominasi maskulinitas tertentu dalam masyarakat, yang dapat diterima oleh masyarakat dan subordinasi maskulinitas tertentu, yang dianggap menentang dan tidak memenuhi ekspektasi struktur sosial.¹³ Faktor pendorong yang menyebabkan maskulinitas sangat dominan atau hegemonik karena norma-norma yang mengatur tatanan gender mendasarkan dirinya pada prinsip dan nilai bahwa laki-laki yang memenuhi standar maskulinitas harus mempertahankan dan menegakkan tatanan ini, sehingga diikuti dan dipatuhi oleh mayoritas orang.¹⁴

Praktek tersebut tercemin dalam pandangan yang menganggap keterampilan memasak sebagai tugas perempuan, sehingga pria yang terlibat dalam kegiatan ini tidak jarang harus menghadapi stigma negatif. Bahkan mereka dianggap

¹² Laila Azkia Noorahayu, Yuli Apriati, "ANALISIS GENDER (Studi Pembagian Peran Domestik Pada Keluarga Petani Di Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)," *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan sosiologi* 3, no. 1 (2023): 323–338.

¹³ S Abdullah, "Gender Dan Ideologi Maskulinitas Pada Periode Pasca MOU Helsinki Aceh," *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi* 3, no. 1 (2019): 1–8.

¹⁴ Tim Carrigan, Bob Connell, and John Lee, "Toward a New Sociology of Masculinity," *Theory and Society* 14, no. 5 (1985): 551–604.

melanggar norma-norma maskulinitas dominan. Mahasiswa tata boga yang terjun dalam bidang ini masih merasakan tekanan atau stigma, tidak jarang stigma tersebut juga didapatkan mereka dari sesama laki-laki yang menganggap bahwa jati diri laki-laki adalah bersifat jantan dan maskulin. Peneliti merumuskan kesimpulan di awal bahwa budaya *toxic masculinity*, salah satunya dalam konteks keterampilan memasak, dapat terbentuk karena norma-norma *hegemonic masculinity* yang tercipta dari sebuah konstruksi.¹⁵

Connell juga menjelaskan bahwa laki-laki yang mencoba menentang atau tidak sesuai dengan norma-norma maskulinitas hegemonik dapat mengalami marjinalisasi atau subordinasi.¹⁶ Dalam konteks keterampilan memasak, mahasiswa laki-laki yang memilih belajar dan mengembangkan keterampilan memasak mungkin dihadapi dengan stigma negatif oleh teman sebaya atau masyarakat, seperti diberikan stigma tidak maskulin karena melakukan perilaku yang dianggap bersifat feminim atau kurang *macho*. Sehingga hal tersebut disebut sebuah perilaku *toxic masculinity* terhadap laki-laki.¹⁷

Selanjutnya, pisau teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ketegangan peran atau teori *role strain* yang diperkenalkan oleh William J. Goode. Dalam kerangka analisisnya, Goode menjelaskan mengenai ketegangan yang dirasakan individu ketika tuntutan dari peran yang harus mereka jalani sulit dipenuhi karena keadaan tertentu.¹⁸ Hal itu berakar dari masyarakat yang terdiri dari berbagai peran sosial, yaitu kumpulan sikap dan tindakan yang diharapkan dari individu yang berada pada posisi tertentu untuk menjalankan perannya.¹⁹

¹⁵ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18.

¹⁶ Agista Nidya Wardani, "Hegemoni Maskulinitas Dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2019): 68–78.

¹⁷ Satrajit Ghosh Chowdhury, Victoria LaPoe, and Craig Davis, "Toxic & Hegemonic Masculinity, Gender Stereotypes & Resonance: The Problematic Snickers' 'Get Some Nuts' Ad," *Communication, Society and Media* 2, no. 3 (2019): p118.

¹⁸ William J. Goode, *A Theory of Role Strain: Reprint Series in Social Sciences* (New York: Irvington Publisher, 1993).

¹⁹ Charlotte Nickerson, "Role Strain In Sociology: Definition And Examples," *Simply Psychology*, last modified 2023, accessed June 22, 2024, <https://www.simplypsychology.org/what-is-role-strain-in-sociology.html>.

Maka, agar terlihat bertanggung jawab dengan peran yang melekat pada diri individu, individu harus menjalankan perannya sesuai dengan norma sosial yang telah ditetapkan.²⁰ Ketegangan peran timbul akibat tekanan yang berada dalam harapan yang melekat pada peran sosial tertentu. Yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah salah satunya, ketegangan peran gender.

Lebih lanjut lagi, terdapat teori gender *role strain* oleh Joseph Pleck, individu juga dapat mengalami tekanan ketika mencoba memenuhi ekspektasi peran gender yang ketat.²¹ Ketegangan peran gender menekankan bahwa gender dikonstruksi secara sosial dan menunjukkan bahwa standar budaya mengenai norma-norma gender, khususnya maskulinitas bagi laki-laki memiliki dampak negatif bagi individu, baik bagi perempuan maupun laki-laki itu sendiri. Menurut Pleck dampaknya berpotensi merusak.²²

Dalam penelitian ini teori ketegangan peran dalam konteks peran gender ingin menganalisis bagaimana mahasiswa di jurusan Pendidikan Tata Boga memandang *toxic masculinity* yang dilakukan pihak-pihak tertentu karena adanya ketegangan peran yang dirasakan individu, baik karena mereka menentang peran gender tradisional atau tidak mampu memenuhinya. Mereka memiliki tuntutan akademik sebagai perannya menjadi mahasiswa tata boga dan tuntutan gender maskulinitas sebagai laki-laki. Ketika mereka merasa sulit mencapai harapan untuk menjadi dominan karena perilaku *toxic masculinity*, ketegangan peran gender akan muncul.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman yang akan menjelaskan bagaimana norma-norma sosial dalam masyarakat terkonstruksi dan mempengaruhi pandangan individu. Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sudah tentu terjadi

²⁰ Ibid.

²¹ Joseph Pleck, "The Gender Role Strain Paradigm," in *The Myth of Masculinity* (Cambridge: The MIT Press, 1981), 11–28.

²² Joseph Pleck, *The Myth of Masculinity* (Cambridge: The MIT Press, 1981).

karena adanya hasil dari masyarakat melakukan proses konstruksi.²³ Manusia dengan kreativitas mereka menggunakan pandangan subjektif menciptakan konstruksi terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Budaya *toxic masculinity* menjadi salah satu norma gender bersifat sempit yang merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat, konstruksi norma gender ini dapat mempengaruhi bagaimana individu membentuk pandangan mereka terhadap norma gender dan berperilaku berdasarkan norma yang terbentuk. Manusia dianggap mendapatkan kebebasan untuk bertindak menciptakan realitas sosial yang bersifat bebas sehingga mereka bisa menjadi penentu konstruksi sosial terbentuk sebagaimana kehendak manusia tersebut.²⁴

Peneliti menelaah bahwa *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak dapat terbentuk karena masyarakat dalam realitas sosial mereka menciptakan konstruksi sosial mengenai laki-laki yang ideal adalah laki-laki yang sejatinya berperilaku jantan.²⁵ Sehingga kegiatan-kegiatan feminim seperti memasak juga sudah menjadi hasil produk konstruksi sosial dalam realitas sosial bahwa kegiatan tersebut condong kepada kegiatan perempuan, bukanlah kegiatan yang perlu laki-laki lakukan. Laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin rumah tangga hanya perlu bertanggung jawab untuk mencari nafkah dengan memiliki pekerjaan dan kekuasaan yang tinggi di ranah publik.

Jika sudah mendapatkan kekuasaan dan kedudukan, laki-laki dianggap sudah terpandang dan tidak perlu harus sulit-sulit berkontribusi dalam kegiatan domestik. Hasil konstruksi ini yang menjadikan banyak laki-laki generasi muda tidak termotivasi untuk membekali diri mereka keterampilan memasak, selain karena norma gender maskulinitas yang menekan mereka untuk bersikap maskulin, sebagian dari mereka juga ada yang benar-benar tidak peduli dengan keterampilan tersebut. Maka dari itu sebuah *toxic masculinity* dapat dilihat dari hasil konstruksi sosial norma gender maskulinitas, khususnya terhadap isu ini

²³ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991).

²⁴ Ibid.

²⁵ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18.

yang membuat laki-laki menahan diri dari kegiatan yang dianggap tidak maskulin. Bahkan sebagian laki-laki tidak sadar pentingnya keterampilan memasak untuk diri mereka di kemudian hari karena dalam keseharian mereka memandang norma gender maskulinitas yang telah dikonstruksi oleh manusia adalah realitas sosial.²⁶

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi teori yang cukup jelas untuk menerangkan bahwa manusia sendiri adalah pencipta realitas sosial dari hasil konstruksi mereka, termasuk norma gender yang merupakan produk dari konstruksi sosial. Konstruksi juga memberikan pemahaman yang tersebar dari individu satu ke individu lainnya, sehingga antarindividu menunjukkan pemahaman yang sama.²⁷ Hal ini terjadi karena manusia sebagai aktor dalam kegiatan subjektifnya yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadikan pengalamannya menjadi pengalaman bersama, dengan demikian pengalaman tersebut dijadikan patokan berperilaku.

Menurut Berger dan Luckmann pemahaman satu individu dapat menjadi pemahaman orang lain jika dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Implikasinya terhadap pemahaman seseorang mengenai gender maskulinitas dapat termasuk laki-laki tidak dianggap maskulin jika melakukan kegiatan perempuan dan hal tersebut menjadi alasan mengapa budaya *toxic masculinity* masih tertanam di beberapa masyarakat.²⁹

Mahasiswa menjadi salah satu bagian integral dalam masyarakat sosial, mereka adalah generasi muda yang tumbuh dalam era dimulainya pandangan terbuka mengenai norma gender yang sudah mulai terlihat. Meskipun budaya *toxic masculinity* masih bermunculan di era kesadaran gender, mahasiswa diyakini

²⁶ Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, Pangestu Ararya Daffa Wisesa, "REALITAS TOXIC MASCULINITY DI MASYARAKAT," *Jurnal Ilmu Sosial FISH UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA* 1 (2022): 230-235.

²⁷ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

²⁸ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. (London: Penguin Books 1991).

²⁹ Karman, "KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Theoretical Review On Social Construction of Reality)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, no. 3 (2015): 11–23.

memiliki pandangan mereka sendiri mengenai norma gender maskulinitas berdasarkan masa-masa yang mereka lalui, di mana akses internet dan pembelajaran sudah semakin maju. Dimana pandangan dan gagasan baru dengan mudah tersebar di kalangan masyarakat sosial, seperti di media sosial.

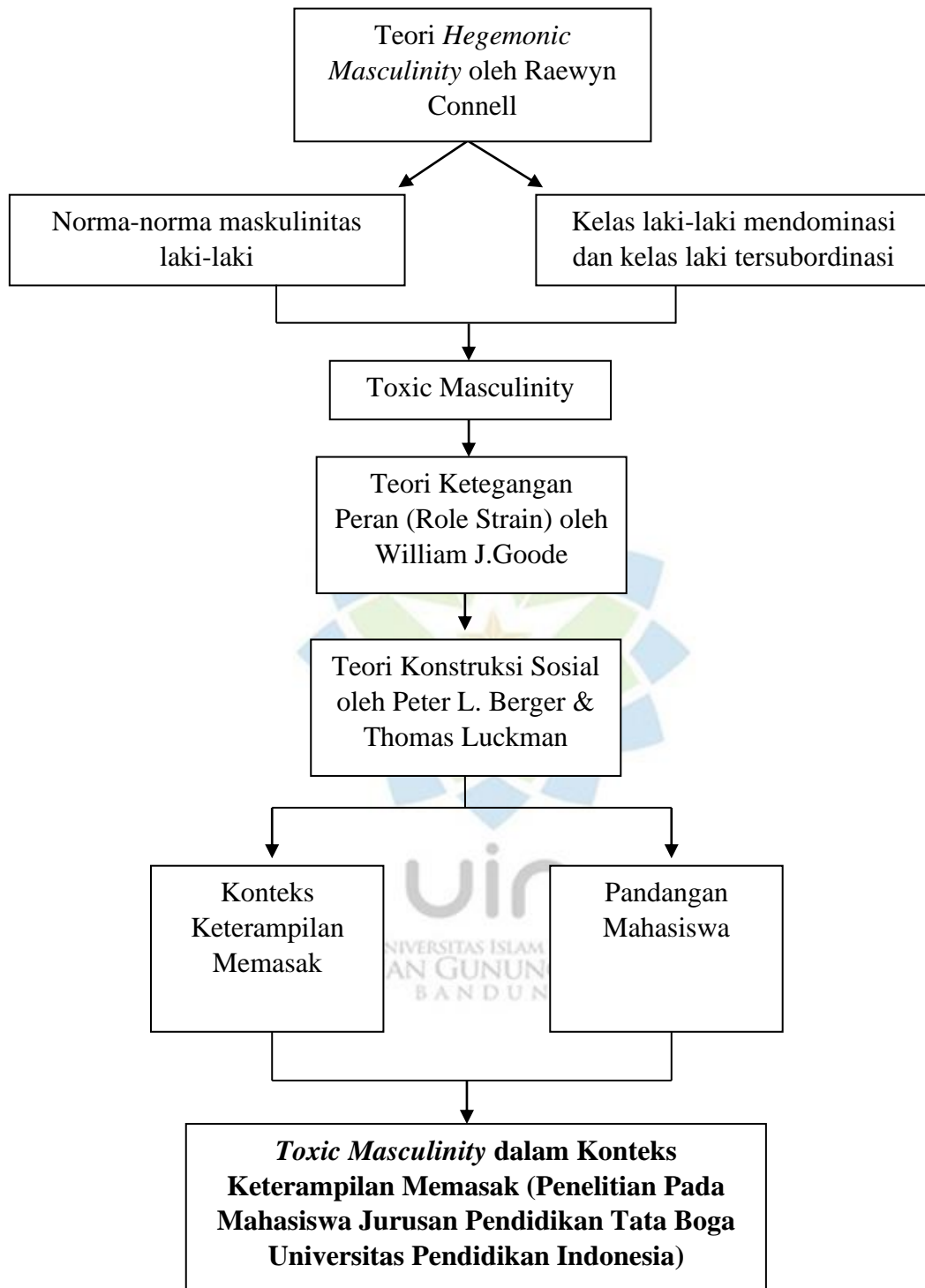
Mahasiswa dalam era ini tidak dapat lepas dari media sosial yang dapat membentuk dan memengaruhi pandangan-pandangan mereka. Mereka sering dianggap dapat lebih mampu menempatkan diri mereka di sudut pandang orang lain dalam menciptakan pandangan mereka terhadap suatu isu.³⁰ Dalam konteks isu gender mengenai *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak, mahasiswa diharapkan dapat memahami bahwa kemampuan memasak bukanlah kegiatan yang dapat dipandang menggunakan norma gender. Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, mahasiswa dengan segudang ilmu pengetahuan yang mereka kuasai seharusnya dapat menjadi aktor penting untuk memulai perubahan dalam konstruksi sosial norma gender. Hal tersebut disebabkan ilmu yang telah mereka pelajari dan era di mana mereka tumbuh dan berkembang dapat membuat mereka memiliki akses yang lebih luas terhadap pandangan yang bervariasi mengenai budaya *toxic masculinity*.

Mahasiswa mempunyai potensi untuk menciptakan konstruksi sosial baru yang lebih terbuka dan menghasilkan kesadaran gender, tetapi perlu diingat juga bahwa mahasiswa tetap merupakan bagian dari masyarakat sosial yang dapat membentuk pandangan mereka sendiri dan tentunya bersifat subjektif.³¹

Penelitian ini akan membahas bagaimana pandangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Tata Boga Universitas Pendidikan Indonesia mengenai *toxic masculinity* dalam konteks keterampilan memasak berdasarkan norma gender maskulinitas yang menjadi realitas sosial dalam masyarakat. Melalui kerangka berpikir yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini melalui bagan sebagai berikut:

³⁰ Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara : Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (2012): 89–106.

³¹ Endah Ratnawaty Chotim, *Konstruksi Kesadaran Gender*, vol. 00 (Bandung: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir